**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Pendidikan sebagai wahana, merupakan suatu wadah dalam usaha pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia lewat proses pendidikannya secara umum, proses pembelajarannya secara khusus. Pencananganan wajib belajar Sembilan tahun adalah salah satu upaya pemerintah untuk memajukan bangsa Indonesia yang jauh ketinggalan dengan bangsa-bangsa lainnya. Dalam UU No 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik senantiasa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa daan Negara” [[1]](#footnote-2)

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting untuk para siswa agar dapat mencerminkan dan menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa siswa dalam masa pertumbuhannya.“Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dalam mengembangkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur’an dan al-Hadist.”[[2]](#footnote-3) Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar mempunyai kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamatan ajaran Islam seiring dengan perkembangan zaman.

1

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien dengan waktu yang terbatas. Selain itu, kurangnya kemampuan guru agama dalam variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran secara baik. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan islam (*transfer of Islamic value*) tentunya melalui strategi dan metode yang tepat guna dan sesuai dengan apa yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajarann Fiqhi, guru masih cenderung menggunakan pola-pola pembelajaran yang bersifat tradisional, dimana siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar Fiqhi. Proses belajar mengajar Fiqhi yang dilakukan guru hanya sebatas menyampaikan materi dan menyelesaikan target kurikulum, tanpa memperhatikan sejauhmana aktivitas belajar murid dalam kegiatan pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kelemahan tersebut berdampak pada rendahnya nilai hsil belajar siswa, khusunya pada mata pelajaran Fiqhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqhi di MTsN Waworete kecamatan Wawonii Timur pada hari Senin tanggal 7 April 2014 ;

Pembelajaran fiqhi masih menggunakan cara lama yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, alasannya ketika guru ingin menggunakan metode lain dikhawatirkan waktu dalam menyampaikan materi tidak cukup Dengan pembelajaran seperti itu menjadikan pembelajaran kurang menarik dan membuat siswa jenuh, bahkan menegangkan dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. hal ini menyebabkan hasil belajar siswa (nilai) tidak optimal dan masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 80 % nilai siswa tuntas atau yang memperoleh nilai diatas 70 dalam pembelajaran fiqhi, sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80.[[3]](#footnote-4)

Setiap individu mempunyai karakteristik dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya, sebagian ada yang cepat belajar melalui media visual, audio, media cetak ataupun audio visual. Untuk mengatasi perbedaan dan hambatan tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran salah satu usaha yang harus dilakukan pendidik adalah dengan melakukan pemilihan metode yang tepat, karena metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran.“Menurut Piaget pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 tahun ke atas remaja sudah mampu berfikir abstak,melakukan proses berfikir tahap tinggi, analisis-sintesis, evaluasi pemecahan masalah dan lain-lain.”[[4]](#footnote-5)

Lebih lanjut menurut Piaget tahap evaluasi formal (usia 11-15 tahun) pada tehap ini peserta didik menginjak usia remaja. Perkembengan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya merumuskan kapasitas hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis (anggapan dasar) peserta didik mampu berfikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon, sedangkan dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, peserta didik akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak seperti agama, matematika dan lain-lain.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, maka peneliti menawarkan model pembelajaran *Mind Mapping* kepada guru mata pelajaran fiqhi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas VIIIA MTsN Waworete Kecamatan Wawonii Timur. Dengan diterapkannya model *mind mapping* diharapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqhi akan meningkat.

Banyak sekali metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru ketika KBM berlangsung, salah satunya yaitu metode *mind mapping*.

Dalam metode *mind mapping* siswa diberikan keleluasan dalam mencatat hal-hal yang berkenaan dengan materi pelajaran. Selain itu, setiap siswa juga dapat berkreatifitas sesuai dengan kemampuannya tanpa ada tekanan dari siapapun. Metode ini juga membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua otaknya yaitu otak kanan dan otak kiri. Karena interaksi dari otak tersebut dapat memicu kreativitas siswa yang memberi kemudahan dalam proses mengingat dan berfikir, untuk mengidentifikasi ide-ide dengan kata-kata kunci yang telah dibuat sehingga memberikan kemudahan dalam mengingat materi pelajaran.[[5]](#footnote-6)

*Mind mapping* sebagai metode pembelajaran yang memerlukan konsentrasi daya ingat siswa dalam memetakan pelajaran yang dihadapinya akan menghasilkan daya ingat yang lebih baik dari metode sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqhi

Dalam penelitian ini Model *Mind Mapping* hanya digunakan untuk memahami materi-materi dalam mata pelajaran fiqhi dan tidak digunakan untuk pembelajaran praktek.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar Fiqhi dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas VIIIA  MTsN Waworete Kecamatan Wawonii Timur”

1. **Tujuan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqhi siswa kelas VIIIA  MTsN Waworete Kecamatan Wawonii Timur”.

1. **Manfaat penelitian**
2. Secara Teoritis
3. Hasil penelitian dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model *Mind Mapping*.
4. memperkaya keilmuan dan metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fiqhi.
5. Secara Praktis
6. Bagi siswa dapat membantu dan memudahkan siswa dalam memahami materi serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqhi sehingga dapat menumbuhkan daya kreatiitas dan imajinasi siswa khususnya dalam pembelajaran fiqhi.
7. Bagi guru, membantu dan memudahkan dalam penyampaian yang baru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran
8. Bagi peneliti, dapat mempeeroleh pengetahuan dan wawasan secara langsung serta dapat menjadikan motivasi dalam menggali dan mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya fiqhi.
9. **Definisi operasional**

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat di amati dari apa yang didevinisikan. Dalam penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam mendeskripsikan judul mengenai sasaran yang diteliti. Variabel yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini, yaitu : (1) Model pembelajaran mind mapping, (2) Hasil belajar. Agar ada kesamaan konsep dan presepsi yang menjadi pegangan dalam instrument pengumpulan data, kedua variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah siswa tersebut melalui proses pembelajaran, yang berfungsi untuk menentukan arah kegiatan pembelajaran, dan dapat dijadikan patokan atau kriteria dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar dapat berbentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan, yang dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau domain, yaitu domain *kognitif, afektif*, dan *psikomotorik*.

1. Model *Mind Mapping*

Model *Mind Mapping* adalah metode mencatat yang sangat baik, dapat membantu siswa dalam mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Karena dalam metode ini memanfaatkan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan

Berdasarkan pengertian dari variabel- variabel diatas, maka yang dimaksud dengan judul tersebut adalah meningkatkan hasil belajar Fiqhi Siswa melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, Dalam hal ini Model *Mind Mapping* hanya digunakan untuk memahami materi-materi dalam mata pelajaran Fiqhi dan tidak digunakan untuk pembelajaran praktek.

1. Undang-Undang Repoblik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 110 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasil *Wawancara* Dengan Bapak Ibrahim A.Md Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqhi Pada Hari Senin Tanggl 7 April 2014. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana Syaodih Sukmadinata dan Erlina Syaodih. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompeetnsi.* (Bandung : Refika Aditama 2012). h. 61. [↑](#footnote-ref-5)
5. Bobby De Porter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 1999.h. 152 [↑](#footnote-ref-6)